
Studi Deskriptif Hasil Karya Seni Montase Pada Bidang Tiga Dimensi Pada Siswa Sekolah Dasar

Nurhanifa Auliawati

Universitas Bengkulu
namida356@gmail.com

Hasnawati

Universitas Bengkulu
hasnaapril21@gmail.com

Dwi Anggraini

Universitas Bengkulu
dwianggraini@unib.ac.id

Abstract

This study aims to describe the process of making montage art in three dimensional fields and montage works in three dimensional fields in class IV B elementary school Bengkulu City. This type of research is qualitative, with participant observation techniques, and qualitative descriptive method. The research subjects were all students of class IV B 01 elementary school in Bengkulu City, totaling 28 students. The research instrument used was a human instrument (the researcher himself), by using observation guidelines and interview guidelines. Data collection techniques in the form of observation, interview, and documentation. Data analysis was carried out during the process of making the work and after the work was finished by referring to the fine arts elements and the principles of fine arts. Research results are (1) the process of making montage artwork in a three dimensional field begins with preparing the tools and materials used, namely glue, pictures, bamboo, and scissors, followed by the implementation of making works from cutting images, collecting images, combining pieces of pictures, and placing pieces of images on bamboo. Montage works in three dimensional field that are made based on the elements of fine arts and the principles of fine arts, namely the elements of point, lines, fields, shapes, colors, textures, dark light, space and light. Then, the principle of unity, balance, rhythm, emphasis, proportion, and harmony.

Keywords: Descriptive, Montage Art, Three Dimension

Pendahuluan

Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) adalah salah satu mata pelajaran yang termuat dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013. Materi yang diajarkan dalam SBdP meliputi pembelajaran tentang seni. Seni merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat digemari siswa, karena saat belajar seni siswa tidak dihadapkan dengan masalah rumus yang rumit, disini siswa dapat mengekspresikan dirinya melalui sebuah karya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pamadhi (2011: 1.4), menurutnya seni adalah ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni.

Kegiatan seni sangat membantu dalam mengembangkan potensi dasar pada diri siswa. Diantaranya, siswa dapat mengembangkan kreativitas yang ada pada dirinya, kemudian dapat membantu meningkatkan nilai estetika dalam diri siswa. Hal ini senada dengan pendapat Lowenfeld dan Brittan dalam Pekerti (2007: 1.24), menurutnya seni berperan dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar

didalam dirinya, seperti kemampuan fisik, pikir/intelektual, emosional, kreativitas, sosial dan estetik. Seiring dengan bertambahnya usia anak, seluruh kemampuan dasar dapat berkembang secara terpadu.

Agar perkembangan kemampuan dasar pada anak berkembang secara optimal, dapat dilakukan salah satu dengan kegiatan seni. Ruang lingkup seni di Sekolah Dasar antara lain adalah seni rupa. Menurut Pamadhi (2011: 10.2), seni rupa sebagai bagian dari pendidikan umum yang mendapat kewajiban utama melatih kepekaan rasa: estetis (keindahan), maupun apresiasi seni, melalui pembelajaran praktik berkarya seni rupa.

Seni rupa dalam pembelajaran di Sekolah Dasar sangat beragam, diantara keberagaman materi seni rupa yang ada salah satunya adalah seni rupa montase. Seni rupa montase ini terdapat dalam materi pembelajaran SBdP di kelas IV Sekolah Dasar, yaitu pada KD 4.4 Membuat Karya Kolase, Montase, Aplikasi, dan Mozaik. Dalam pembelajaran seni montase ini, siswa akan melakukan kegiatan menempelkan potongan gambar pada suatu bidang dasaran. Montase menurut Sumanto (2011: 174) adalah suatu kreasi seni aplikasi yang dibuat dari tempelan/penataan guntingan gambar jadi atau guntingan photo di atas bidang dasaran/bidang gambar.

Seni montase dibuat untuk mendapatkan hasil akhir yang diinginkan. Bentuk akhir dari pembuatan karya montase dapat berupa karya montase bidang dua dimensi ataupun karya montase bidang tiga dimensi. Seni dua dimensi maksudnya adalah hanya dapat dilihat dari satu arah saja, sedangkan seni tiga dimensi dapat dilihat atau dinikmati dari berbagai arah. Hal ini sejalan dengan pendapat Pekerti (2007: 8.19) menurutnya seni dua dimensi adalah karya seni rupa yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar atau karya seni rupa yang hanya bisa dilihat dari satu arah pandang. Sedangkan seni tiga dimensi merupakan karya seni rupa yang mempunyai tiga ukuran yaitu panjang, lebar dan tinggi atau karya yang mempunyai volume dan menempati ruang.

Kegiatan montase sebagai salah satu seni menempel memiliki banyak manfaat bagi anak. Diantara manfaat kegiatan montase bagi anak, antara lain adalah meningkatkan motorik halus pada anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu, dkk (2017) bahwa melalui kegiatan montase pada bidang dua dimensi ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Selain meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak, manfaat kegiatan montase bagi anak adalah meningkatkan kreativitas pada diri anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maryati, dkk (2017), dalam hasil penelitiannya didapatkan hasil akhir rata-rata peningkatan kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan montase pada bidang dua dimensi sebesar 72% dengan kriteria keberhasilan sebesar 65%, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kreativitas anak berhasil meningkat melalui kegiatan montase.

Kegiatan montase dapat lebih menarik minat siswa jika dibuat menggunakan bidang dasaran tiga dimensi. Seni montase pada bidang tiga dimensi, selain mampu mengembangkan kemampuan dasar dalam diri siswa juga dapat melatih daya imajinasi serta kemampuan motorik halus yang dimiliki siswa. Bidang tiga dimensi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bambu. Pemilihan bambu sebagai bidang dasaran dalam pembuatan seni montase dilakukan karena bambu merupakan salah satu bahan alam yang sering siswa temui atau lihat. Namun, kebanyakan fungsi bambu yang diketahui siswa adalah untuk bahan pagar, tiang penyanggah/tiang umbul-umbul, ataupun kentongan. Kenyataannya bambu dapat diolah atau dibuat menjadi berbagai macam karya seni rupa, salah satunya adalah menggunakan bambu sebagai bahan dasaran seni montase. Penggunaan bahan dasaran bambu akan membuat suatu karya lebih tahan lama atau tidak mudah rusak, bambu juga masih mudah untuk didapatkan.

Kegiatan penelitian dilakukan di SDN 01 Kota Bengkulu pada siswa kelas IV B, dengan alasan karena SDN 01 Kota Bengkulu adalah sekolah dasar pertama yang ada di Bengkulu dan sudah berdirinya sejak 30 tahun yang lalu. Tentunya dengan alasan tersebut akan berpengaruh dalam konteks-konteks di dalam pembelajarannya,

termasuk pembelajaran seni. Namun faktanya selama pembelajaran berlangsung, belum pernah membuat karya seni montase pada bidang tiga dimensi. Maka dari itu seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembuatan karya montase pada bidang tiga dimensi di SDn 01 Kota Bengkulu.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai partisipan langsung serta bertindak sebagai kunci dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Subyek pada penelitian adalah siswa kelas IV B SDN 01 Kota Bengkulu yang berjumlah 28 siswa yang dibagi menjadi 5 kelompok. Penyajian data berupa deskripsi proses pembuatan karya montase pada bidang tiga dimensi.

Pada penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti, dengan instrumen pendukung penelitian berupa lembar pedoman observasi dan lembar pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara *data display, data condensation, and conclusion drawing/verifying*. Kredibilitas atau keabsahan data penelitian diuji dengan cara melakukan *member check*.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 maret 2020 di kelas IV B SDN 01 Kota Bengkulu. Pada proses pembuatan karya montase dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

1. Mempersiapkan alat serta bahan, dan
2. Pelaksanaan pembuatan karya montase
 - a. Memotong gambar
 - b. Mengumpulkan potongan gambar
 - c. Mengkombinasikan potongan gambar
 - d. Menempelkan potongan gambar

Selama proses pembuatan karya, siswa sangat aktif bergerak. Banyak siswa yang tidak bisa duduk diam di kursi mereka masing-masing, dan berjalan serta berlari kesana kemari. Selain aktif di dalam kelas, siswa juga tampak kreatif saat memilih serta mengkombinasikan gambar dan warna pada karya yang dibuat. Hal ini terlihat saat membuat karya montase, gambar-gambar yang dipilih siswa bentuknya sangat beragam, lalu kombinasi gambar yang digunakan pada tiap kelompok juga berbeda-beda, dan warna yang digunakan siswa pun berwarna-warni serta berwarna cerah. Proses siswa selama pembuatan karya montase akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Kelompok 1



Gambar 1 Proses Pembuatan Karya Montase Kelompok 1

Sumber: Dokumentasi DTI, 2020

Melaui observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti mendapatkan hasil selama proses pembuatan karya montase kelompok 1. Bahwa kelompok 1 sudah melakukan pembuatan karya sesuai dengan tahap atau langkah-langkah pembuatan karya montase, meskipun mengalami sedikit kesulitan di beberapa langkah pembuatan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan data bahwa selama proses pembuatan karya montase kelompok 1 tidak mengalami kesulitan sama sekali saat mempersiapkan alat dan bahan. Kemudian pada pelaksanaan pembuatan karya montase, kelompok 1 mengalami sedikit kesulitan di beberapa langkah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa kesulitan yang dialami siswa yaitu saat memotong gambar dan mengkombinasikan gambar. Pada saat memotong gambar, bentuk gambar yang di gunting beberapa siswa di kelompok 1 tidak menyesuaikan garis bentuk gambar. Siswa tersebut memotong gambar menjadi bentuk segi empat. Gambar yang dipotong tidak menyesuaikan dengan bentuk yang seharusnya antara lain gambar matahari, gambar orang menari tarian daerah (Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, gambar orang *mengenakan* pakaian adat dari Bengkulu dan Sumatera Selatan. Sedangkan potongan gambar keseluruhan yang ditempelkan kelompok 1, antara lain gambar tarian daerah, pakaian adat, pohon, bunga, matahari, awan, burung, dan rerumputan.

Saat langkah mengkombinasikan potongan gambar, kelompok 1 mengalami sedikit kesulitan. Karena mereka bingung menggunakan gambar yang mana untuk ditempelkan pada bambu. Selain itu, keinginan tiap anggota yang berbeda-beda juga menjadi kendala saat pemilihan atau pengkombinasian gambar untuk ditempelkan pada bambu. Saat menempelkan potongan gambar pada bambu, kelompok 1 melakukan kerjasama tim. Satu siswa memegang bambu, dan satu siswa lainnya menempelkan potongan gambar yang telah di beri lem pada bambu.

2) Kelompok 2



Gambar 2 Proses Pembuatan Karya Montase Kelompok 2
Sumber: Dokumentasi DTI, 2020

Melalui observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti mendapatkan hasil selama proses pembuatan karya montase kelompok 2. Bahwa kelompok 2 sudah melakukan pembuatan karya sesuai dengan tahap atau langkah-langkah pembuatan karya montase, meskipun mengalami sedikit kesulitan di beberapa langkah pembuatan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara maka peneliti mendapatkan data bahwa pada saat mempersiapkan alat dan bahan, kelompok 2 tidak mengalami kesulitan sama sekali. Kemudian pada pelaksanaan pembuatan, saat memotong gambar mereka mengalami sedikit kesulitan. Potongan gambar yang digunting belum menyesuaikan dengan bentuk gambar yang seharusnya, kelompok 2 menggunting gambar menjadi bentuk segi empat. Gambar tersebut antara lain gambar matahari, gambar awan, gambar masjid, gambar gereja, gambar kelenteng, gambar vihara,

gambar pura, dan gambar biksu. Sedangkan gambar yang digunting sudah sesuai dengan bentuk, antara lain gambar pendeta, gambar bunga, dan gambar burung.

Sementara beberapa anggota kelompok 2 menggunting, anggota lain berinisiatif untuk mengumpulkan potongan gambar yang telah digunting agar tidak hilang atau pun tercampur dengan sisa-sisa kertas tak terpakai. Setelah potongan gambar terkumpul, barulah kelompok 2 mengkombinasikan atau memilih gambar-gambar mana saja yang digunakan. Saat mengkombinasikan gambar, kelompok 2 mengalami sedikit kendala. Hal ini dikarenakan pilihan gambar yang banyak, sehingga mereka bingung menggunakan gambar mana saja untuk ditempelkan pada bambu. Namun setelah berdiskusi sesama anggota kelompok, mereka dapat memutuskan untuk memilih gambar-gambar yang digunakan.

Selanjutnya, kelompok 3 langsung menempelkan potongan gambar pada bambu. Pada saat menempelkan potongan gambar, kelompok 2 melakukan kerjasama. Satu anggota memegang bambu, dan satu anggota lainnya menempelkan potongan gambar yang telah diberi lem pada bambu.

3) Kelompok 3



Gambar 3 Proses Pembuatan Karya Montase Kelompok 3
Sumber: Dokumentasi DTI, 2020

Melalui observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti mendapatkan hasil selama proses pembuatan karya montase kelompok 3. Bahwa kelompok 3 telah membuat karya sesuai dengan tahapan atau langkah-langkah pembuatan karya montase, meskipun mengalami sedikit kesulitan di beberapa langkah pembuatan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan data bahwa pada saat mempersiapkan alat dan bahan, kelompok 3 tidak mengalami kesulitan sama sekali. Kemudian pada pelaksanaan pembuatan karya montase, yaitu langkah memotong gambar, kelompok 3 tidak mengalami kesulitan atau kendala berarti. Sebagian besar gambar yang digunting sudah menyesuaikan dengan bentuk garis gambar yang seharusnya. Hanya ada potongan gambar matahari yang guntingannya belum rapi atau belum menyesuaikan dengan bentuk yang seharusnya. Sedangkan potongan gambar yang lainnya sudah menyesuaikan dengan bentuk gambarnya.

Setelah gambar digunting, anggota kelompok 3 mengumpulkan potongan-potongan gambar tersebut untuk dipisahkan dari sisa-sisa potongan kertas yang tak terpakai. Selanjutnya mereka mengkombinasikan potongan gambar tersebut untuk digunakan dan ditempelkan pada bidang dasaran bambu. Saat mengkombinasikan

gambar, kelompok 3 membutuhkan waktu lumayan lama untuk sampai akhirnya menentukan gambar-gambar yang akan digunakan. Potongan-potongan gambar yang dipilih kelompok 3 antara lain gambar masjid, gambar vihara, gambar gereja, gambar orang mengenakan pakaian adat Sumatera Selatan, gambar orang menari tarian daerah Bali, gambar pohon, gambar bunga, gambar rerumputan, gambar matahari, gambar awan, dan gambar burung.

Setelah menentukan potongan gambar yang akan digunakan, kelompok 3 selanjutnya menempelkan potongan gambar tersebut pada bambu. Saat menempelkan potongan gambar, kelompok 3 melakukan kerjasama antar anggota. Satu siswa bertugas memegang bambu agar saat menempelkan gambar menjadi mudah, dan satu siswa lainnya menempelkan potongan gambar yang telah diberi lem perekat pada bambu.

4) Kelompok 4



Gambar 4 Proses Pembuatan Karya Montase Kelompok 4
Sumber: Dokumentasi DTI, 2020

Melalui observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti mendapatkan hasil selama proses pembuatan karya montase kelompok 4. Bahwa kelompok 4 telah membuat karya sesuai dengan tahapan serta langkah-langkah pembuatan karya montase, meskipun mengalami sedikit kesulitan di beberapa langkah pembuatan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan data bahwa pada tahap mempersiapkan alat dan bahan, kelompok 4 tidak mengalami kesulitan sama sekali. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan pembuatan karya, saat memotong gambar kelompok 4 tidak mengalami kesulitan. Mereka dapat memotong gambar sesuai dengan bentuk garis yang seharusnya. Hanya pada gambar rerumputan, potongannya kurang rapi.

Sementara beberapa anggota memotong gambar, anggota yang lain mengumpulkan potongan gambar tersebut agar tidak tercampur dengan sisa-sisa potongan kertas yang tidak terpakai lagi. Setelah potongan gambar dikumpulkan, selanjutnya kelompok 4 mengkombinasikan atau memilih gambar-gambar yang akan digunakan dan ditempelkan pada bambu. Gambar-gambar yang digunakan kelompok 4 antara lain gambar masjid, gambar gereja, gambar ustad, gambar pendeta, gambar orang mengenakan pakaian adat (Bengkulu, Sumatera Barat), gambar bunga, gambar rerumputan, gambar pepohonan, gambar matahari, gambar awan, dan gambar burung.

Langkah selanjutnya yang dilakukan kelompok 4 adalah menempelkan potongan-potongan gambar tersebut pada bambu. Saat menempelkan potongan

gambar, kelompok 4 melakukan kerjasama antar anggota. Satu siswa bertugas memegang bambu agar saat menempelkan potongan gambar menjadi mudah, dan satu anggota lainnya menempelkan potongan gambar yang telah diberi lem perekat pada bambu, dengan cara menekan atau menahan potongan gambar tersebut agar merekat dengan sempurna.

5) Kelompok 5



Gambar 5 Proses Pembuatan Karya Montase Kelompok 5
Sumber: Dokumentasi DTI, 2020

Melalui observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti mendapatkan hasil selama proses pembuatan karya montase kelompok 5. Bahwa kelompok 5 telah membuat karya sesuai dengan tahapan serta langkah-langkah pembuatan karya montase yang seharusnya, meskipun mengalami sedikit kesulitan di beberapa langkah pembuatan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan data bahwa pada tahap mempersiapkan alat dan bahan, kelompok 5 tidak mengalami kesulitan sama sekali. Setelah alat dan bahan yang dibutuhkan telah siap, selanjutnya kelompok 1 mulai membuat karya montase. Pada langkah memotong gambar, mereka tidak mengalami kesulitan berarti. Beberapa siswa kelompok 5 mampu memotong gambar sesuai dengan bentuk garis yang seharusnya. Namun ada satu siswa yang masih memotong gambar berbentuk segi empat. Gambar yang dipotong tersebut adalah gambar orang yang memakai pakaian adat (Sumatera Barat, Bengkulu, Papua).

Saat gambar-gambar telah terpotong, siswa lainnya mengumpulkan potongan gambar agar tidak tercampur dengan sisa-sisa kertas tak terpakai. Setelah potongan-potongan gambar terkumpul, selanjutnya kelompok 5 mengkombinasikan potongan gambar yang akan digunakan dan ditempelkan pada bambu. Saat mengkombinasikan potongan gambar, kelompok 5 mengalami sedikit kendala, karena pendapat dan keinginan tiap anggota yang berbeda-beda. Sehingga mereka harus berdiskusi untuk menentukan gambar yang akan digunakan, dan telah disetujui seluruh anggota. Potongan-potongan gambar yang digunakan kelompok 5 antara lain gambar orang memakai pakaian adat (Bengkulu, Sumatera Barat, Papua), gambar rerumputan, gambar bunga, gambar pepohonan, gambar matahari, gambar awan, dan gambar burung.

Pada langkah terakhir yaitu menempelkan potongan gambar, kelompok 5 melakukan kerjasama antar sesama anggota. Satu siswa bertugas memegang bambu agar memudahkan saat proses penempelan gambar, dan satu siswa lainnya

menempelkan potongan gambar yang telah diberi lem perekat pada bambu, dengan cara menekan atau menahan gambar agar menempel dengan sempurna.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV B SDN 01 Kota Bengkulu dapat membuat karya montase sesuai dengan tahapan serta proses yang benar, meskipun pada beberapa langkah pembuatan siswa mengalami sedikit kesulitan. Sebelum mulai proses pembuatan karya montase langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membagikan alat dan bahan. Alat dan bahan yang digunakan disediakan oleh peneliti, kecuali gunting yang disediakan oleh masing-masing siswa. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gunting, lem fox, kertas bergambar, dan bambu sebagai bidang dasaran. Dalam mempersiapkan alat dan bahan, siswa tiap kelompok tidak mengalami kesulitan berarti. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Sumanto (2011: 175), yang mengatakan bahwa alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan karya montase antara lain guntingan aneka gambar yang dapat diperoleh dari majalah, koran atau juga bisa dari gambar buatan sendiri, lalu bidang dasaran yang digunakan, dan peralatan gunting serta bahan perekat. Tetapi, alat dan bahan tiap pembuatan karya montase bisa saja beragam, seperti hasil penelitian montase pada bidang dua dimensi yang dilakukan Anggraini, dkk (2017) yang mengatakan bahwa dalam pembuatan karya montase alat dan bahan yang dibutuhkan adalah gambar-gambar, gunting, lem, cat warna, penggaris, serta pensil dan bidang dasaran. Meski beragam, hal ini tidak menyalahi aturan karena poin dari pembuatan karya montase adalah menempelkan potongan gambar pada bidang dasaran, jadi alat dan bahan yang harus ada yaitu gunting, lem, gambar-gambar, serta bidang dasaran.

Melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa saat pelaksanaan pembuatan karya montase siswa membuat karya dengan semangat dan antusias, mereka berjalan serta berlari kesana kemari dan tidak bisa hanya duduk diam di kursi masing-masing. Hal ini wajar terjadi karena karakteristik yang dimiliki anak umur sekitar 11 tahun atau kelas IV sekolah dasar yang suka bermain. Sejalan dengan hasil penelitian Trianingsih (2016) yang mengatakan bahwa pada usia sekitar 11 tahun anak banyak mengembangkan kemampuan motorik dasar yang digunakan untuk menyeimbangkan badan, berlari, melompat, dan mengejar. Maka dari itu, guru perlu mengajak siswa belajar sambil melibatkan motorik anak, salah satunya adalah membuat karya montase / karya seni rupa.

Melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pembuatan karya montase merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas pada diri anak, karena saat membuat karya montase siswa bersama kelompok akan memilih serta mengkombinasikan gambar-gambar yang cocok dan sesuai sehingga dapat menunjang antara gambar satu dengan yang lain. Kreativitas pada diri siswa ini sejalan dengan hasil penelitian Purhanudin (2019) yang mengatakan bahwa kreativitas pada siswa berbeda sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan otak mereka. Oleh karena itu, dengan pembelajaran seni dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kreativitas pada siswa, serta seni memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana yang dapat memfasilitasi dalam mengekspresikan pikiran dan jiwa siswa.

Melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa karya seni montase yang dibuat tiap kelompok siswa menunjukkan warna yang beragam, serta dominan menggunakan warna yang cerah atau terang. Seperti warna merah, hijau, biru, kuning, cokelat, orange, ungu, serta

merah muda. Pemilihan gambar dengan warna-warna terang tersebut sesuai dengan karakteristik usia sekolah dasar yang menyukai warna yang terang atau cerah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Astarina (2012) yang mengatakan bahwa warna dan anak adalah dua elemen yang tak terpisahkan, anak menyukai warna-warna primer seperti merah, biru, dan kuning dibandingkan warna pastel.

Melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan karya montase pada penelitian ini dimulai dengan mempersiapkan alat serta bahan yang digunakan, dan pelaksanaan pembuatan karya montase. Dalam pelaksanaan pembuatan karya montase, terdapat langkah-langkah pengerjaan di dalamnya, antara lain memotong gambar, mengumpulkan potongan gambar, mengkombinasikan potongan gambar, serta menempelkan potongan gambar pada bidang dasaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Pamadhi (2014: 5.28), yang mengatakan bahwa proses pembuatan karya montase dimulai dengan memotong gambar sesuai dengan bentuknya, dilanjutkan dengan mengkombinasikan potongan gambar tersebut, lalu menyusun potongan gambar, dan yang terakhir menempelkan potongan gambar menggunakan lem, dijahit, dilas, dan dipaku atau cukup disusun tanpa menggunakan perekat.

Proses pembuatan karya tiap kelompok tidak mengalami kesulitan saat mempersiapkan alat dan bahan, sedangkan saat pelaksanaan pembuatan ada beberapa langkah yang membuat siswa kesulitan. Pelaksanaan pembuatan karya montase tiap kelompok akan dijelaskan dari pemotongan gambar. Saat bagian pemotongan gambar, sebagian dari siswa menggunting tidak sesuai dengan bentuk dari gambar tersebut. Masih ada siswa yang menggunting gambar membentuk segi empat, petak, atau segi banyak, sehingga bentuk gambar yang sebenarnya tidak nampak. Misalnya pemotongan gambar kelompok 1, pada bagian gambar orang sedang menari, orang yang menggunakan pakaian adat serta gambar matahari yang digunting berbentuk segi empat serta lingkaran. Padahal seharusnya kelompok 1 menggunting sesuai dengan bentuk badan dari orang yang ada pada gambar, kemudian pada gambar matahari seharusnya kelompok 1 menggunting berbentuk gerigi pada ujung lingkaran matahari (cahaya matahari).

Pemotongan gambar kelompok 2, pada gambar bunga di bagian bawah belum sesuai dengan bentuk bunga yang seharusnya, masih berbentuk segi empat atau segi banyak. Lalu pada gambar tempat ibadah juga masih membentuk segi empat, begitu pun dengan gambar biksu, serta bagian gambar burung dan matahari dan awan belum membentuk garis gambar awan dan matahari yang seharusnya. Pemotongan gambar kelompok 3, secara keseluruhan sudah sesuai dengan bentuk gambar yang seharusnya, hanya sedikit pada bagian matahari yang masih berbentuk lingkaran. Seharusnya pada bagian tepi gambar digunting agar berbentuk seperti cahaya matahari atau gerigi. Pemotongan gambar kelompok 4, sudah sesuai dengan bentuk gambar yang seharusnya. Hanya pada bagian rumput di bagian bawah kurang di rapikan sedikit saja. Pemotongan gambar kelompok 5, secara keseluruhan juga sudah baik. Hanya pada dua bagian, yaitu rumput di bagian bawah dan beberapa gambar orang menggunakan pakaian adat yang harus dirapikan lagi.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa kelompok 2 memiliki lebih banyak gambar yang potongannya belum sesuai dengan bentuk gambar yang seharusnya dibandingkan kelompok yang lain. Meskipun di kelompok 1 dan kelompok 2 masih terdapat lumayan banyak kesalahan dalam menggunting gambar, bukan berarti seluruh siswa dalam kelompok 1 dan 2 tidak bisa menggunting. Hal tersebut karena ada beberapa siswa di dalam kelompok tersebut yang kurang sabar dalam menggunting. Misalnya di kelompok 1 ada dua siswa yang menggunting gambar berbentuk segi empat, yaitu Ray dan Rar. Sedangkan di kelompok 2, ada In dan Fat yang nampak memotong gambar menjadi bentuk segi empat serta segi banyak.

Berdasarkan alasan yang siswa berikan, ada dari mereka yang memang ingin menggunakan gambar atau warna dibagian belakang objek gambar dan ada juga yang mengatakan sulit untuk mengguntingnya. Karena memang untuk menggunting gambar membutuhkan kesabaran serta keuletan yang lebih. Namun di lain sisi, sebagian besar siswa telah memotong gambar sesuai dengan bentuk dari gambar tersebut.

Selanjutnya setelah gambar-gambar selesai dipotong, maka langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan potongan-potongan gambar tersebut. Saat proses ini, seluruh siswa terlihat natural saat melakukannya, karena terjadi dengan sendirinya untuk mengumpulkan potongan gambar tersebut. Saat teman satu kelompoknya menyelesaikan menggunting satu gambar, teman yang lain mengumpulkannya.

Setelah potongan gambar telah terkumpul, langkah yang dilakukan siswa adalah mengkombinasikan potongan gambar. Pada saat proses mengkombinasikan atau menyusun gambar, hampir dari anggota seluruh kelompok mengalami kebingungan dan kesulitan. Mereka bingung akan mengkombinasikan gambar yang mana, serta kesulitan memilih gambar yang akan digunakan. Gambar yang banyak membuat siswa bingung untuk menggunakannya adalah pada bagian gambar keberagaman sosial budayanya, yaitu gambar rumah adat, pakaian adat, tempat ibadah, agama, serta tarian daerah yang memang sangat beragam. Untuk di bagian potongan gambar pohon, bunga, rumput, burung, awan, dan matahari, siswa tidak mengalami kesulitan berarti.

Langkah terakhir setelah siswa selesai mengkombinasikan potongan gambar adalah menempelkan potongan gambar pada bambu menggunakan lem. Pada saat menempelkan potongan gambar, kerjasama siswa tiap kelompok sangat terlihat. Karena siswa tiap-tiap kelompok saling bekerjasama. Ada siswa yang memberikan lem pada potongan gambar, lalu ada siswa yang menempelkan potongan gambar tersebut pada bambu, dan ada siswa yang memegang bambu agar gambar mudah untuk ditempelkan. Dari pengamatan yang peneliti dapat saat proses penempelan, seluruh kelompok memulai menempelkan potongan gambar rerumputan pada bagian bawah bambu. Setelah itu, barulah mereka menempelkan potongan gambar dengan kreativitas masing-masing perkelompok.

Simpulan

Pembuatan karya montase pada bidang tiga dimensi dapat meningkatkan serta mengembangkan kreativitas pada diri siswa. Selama pembuatan karya montase, siswa sangat aktif bergerak serta mobilitas siswa sangat tinggi, sehingga siswa berjalan, serta berlari kesana kemari. Dalam proses pembuatan, Siswa kelas IV B SDN 01 Kota Bengkulu dapat membuat karya montase pada bidang tiga dimensi dengan proses atau tahapan yang benar. Meskipun pada saat menggunting masih ada siswa yang mengalami kesulitan. Namun, jika guru memberikan instruksi pembuatan terutama cara menggunting yang benar, maka siswa dapat memotong gambar sesuai dengan bentuknya.

Saran

Karena selama proses pembuatan karya mobilitas siswa sangat tinggi, maka dapat disarankan guru mempunyai pengelolaan kelas yang baik. Atau guru dapat memberikan alternatif lain dengan melaksanakan pembelajaran diluar kelas.

Kemudian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat membedakan bidang tiga dimensi yang

digunakan, atau dapat membuat tema berkelompok agar karya yang dibuat siswa berbeda-beda.

Referensi

- Pamadhi, H., & Evan. S., (2014). *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Pamadhi, H., (2011). *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pekerti, W., (2007). *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumanto. (2011). *Pendidikan Seni di Sekolah Dasar*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Anggraini, D., Hasnawati., dan Tarmizi, P., (2017) Pelatihan Pembuatan Karya Seni Rupa Melalui Teknik Kolase, Montase, dan Mozaik Pada Guru di SDN 67 Kota Bengkulu. *Dharma Faflesia Unib*, (2), 145-153.
- Astarina, D. T., (2012) Little Boo Daycare And Preschool. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain*, (1), 1-8.
- Maryati, F. T., (2017). Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Melalui Kegiatan Montase. *Prosiding Seminar Nasional*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hal: 57-64.
- Purhanudin, V. MS., (2019). Pendidikan Seni Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Waspada FKIP UNDARIS*, 6.(2), 12-23.
- Rahayu, M., (2017). Penerapan Kegiatan Montase Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A di TK Al Wardah Peterongan Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 6.(3), 1-7.
- Trianingsih, R., (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *AL Ibtida*, 3.(2), 197-211